

PERAN PERPUSTAKAAN JALANAN SEMARANG TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Dhini Lestari^{*)}, Slamet Subekti

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan Jalanan Semarang di Taman Pandanaran, Semarang)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar Taman Pandanaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri, pengelola, dan pengunjung dari Perpustakaan Jalanan Semarang yang terletak di Taman Pandanaran, Semarang. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sebagai data primer, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian, peranan yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap pemberdayaan masyarakat di sekitar Taman Pandanaran adalah dengan menumbuhkan minat baca masyarakat dan menyediakan informasi bagi masyarakat. Kedua peranan ini diwujudkan dengan menyediakan koleksi bahan pustaka yang dipinjamkan secara gratis, mengadakan diskusi, bakti sosial (baksos), donasi ke panti asuhan, dan kegiatan “Perjal Berbagi” yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan.

Kata kunci: perpustakaan; pemberdayaan masyarakat; Perpustakaan Jalanan Semarang

Abstract

[Title: *The Role of Perpustakaan Jalanan Semarang for Society Empowerment: Qualitative Study of Semarang Pedestrian Library in Pandanaran Park, Semarang*]. It aims to figure out how *Perpustakaan Jalanan Semarang* does its role to empower the society around Pandanaran Park. In conducting the research, the writer applies qualitative research. The data of this research is taken from six informants who are the founder, the manager and the visitors of *Perpustakaan Jalanan Semarang* in Pandanaran Park, Semarang. The technique applied is *purposive sampling*, while in collecting the data, the writer applies interviewing and observation for primary data and documentation for supporting data. In processing and analysing the data, it adapts Miles and Huberman model analysis which consists of four stage; data collecting, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research, the finding shows that the roles done by *Perpustakaan Jalanan Semarang* to empower the society around Pandanaran Park are trying to foster an interest in reading and providing information for the society. These two roles are realised by providing the collection of library materials to be loaned for free, arranging the discussion and social services, collecting the donation for orphanages, and arranging “*Perjal berbagi*” (Eng: *Perpustakaan Jalanan sharing*) in Ramadhan.

Keywords: library; society empowerment; *Perpustakaan Jalanan Semarang*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: dhini1903@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan mempunyai peranan penting sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi pemerintah yang kini sedang dalam tahap memperbaiki sistem pendidikan bagi masyarakat. Perpustakaan turut andil dalam rangka mendukung majunya pendidikan Indonesia melalui penyediaan layanan informasi bagi masyarakat. Perpustakaan memiliki berbagai macam jenis dan bentuk, mulai dari perpustakaan keliling, perpustakaan *online*, ataupun perpustakaan-perpustakaan unik yang belakangan ini turut menyemarakkan dunia kepastakawanan, misalnya seperti Kuda Pustaka yaitu perpustakaan unik yang menggunakan kuda sebagai sarannya, atau *Matic* Pustaka yang menggunakan sarana sepeda motor *matic* untuk menjalankan aktivitasnya. Saat ini, sebagian masyarakat telah sadar bahwa perpustakaan merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi, baik dari pelajar, mahasiswa, dan kelompok-kelompok tertentu. Tetapi, di sisi lain kita juga menyadari bahwa sebagian dari masyarakat yang lain belum mendapatkan fasilitas dan layanan perpustakaan yang sebagaimana mestinya.

Perpustakaan sendiri memiliki fungsi yakni menjadi salah satu sumber informasi dan sarana pembelajaran bagi masyarakat, sedangkan masyarakat membutuhkan perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi, dengan demikian perpustakaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dan membutuhkan satu sama lain. Pada kenyataannya, keduanya masih berjalan sendiri-sendiri.

Perpustakaan seringkali disibukkan dengan hal-hal yang bersifat teknis dan administratif yang pada akhirnya kurang sejalan dengan kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga cenderung sibuk dengan kegiatannya masing-masing termasuk dalam melakukan pencarian informasi. Seringkali masyarakat tidak sadar bahwa dalam melakukan pencarian informasi membutuhkan penyaringan yang sesuai dengan kriteria informasi yang dibutuhkan. Hal ini pada umumnya terdapat pada layanan yang diberikan oleh perpustakaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat jarak antara perpustakaan dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sarana yang dibangun untuk menjadikan masyarakat dan perpustakaan menjadi lebih dekat. Sehingga akan terjalin kerja sama dan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Pengalaman dan pengamatan telah menunjukkan bahwa tidak mudah, kalau tidak bisa dikatakan sulit untuk menjabarkan suatu konsep tentang peran perpustakaan dalam melayani, dan memfasilitasi masyarakat (Sutarno, 2006:10).

Kesadaran akan pentingnya informasi membuat masyarakat khususnya anak-anak muda berusaha untuk menciptakan sarana alternatif agar masyarakat

dapat dengan mudah menjangkau perpustakaan, yaitu dengan mendirikan perpustakaan-perpustakaan yang unik, seperti perpustakaan jalanan yang kini telah menjadi trend di berbagai kota. Sebut saja Bandung, Medan, Magelang, Karawang, Kebumen, dan masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota di seluruh Indonesia, dengan nama yang beragam. Tren ini juga merambah ke kota Semarang.

Dengan menamakan diri sebagai Perpustakaan Jalanan Semarang atau yang biasa disebut dengan Perjal Semarang, perpustakaan ini berkembang dan menjadi wadah bagi muda-mudi yang ingin menyumbangkan buku atau saling berbagi informasi ketika membuka lapak (perpustakaan) di pinggir jalan. Bertempat di sekitar Taman Pandanaran, Perjal Semarang ini buka mulai pukul 19.00 - 22.00, setiap Jumat malam, dan Minggu pagi saat *Car Free Day* pada pukul 06.00 - 09.00, di depan Gedung Pramuka.

Dengan mengusung konsep baru yakni perpustakaan yang santai dan merakyat, Perjal hadir di tengah masyarakat. Dengan lokasi yang berada di pinggir jalan dan akses yang mudah dijangkau, menjadikan banyak masyarakat tertarik untuk berkunjung. Selain letaknya yang strategis, Perjal juga memiliki koleksi buku yang jumlahnya telah mencapai 250 buah. Keunikan yang dimiliki Perjal inilah yang pada akhirnya membuat nama Perjal semakin dikenal oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah media massa yang meliput kegiatan Perjal Semarang. Misalnya, koran Suara Merdeka dan Radar Semarang.

Menurut Mc. Ardle dalam Harry Hikmat (2010:3) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Kemudian, Hadiwijoyo (2012: 28) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang berjalan terus menerus dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat serta meningkatkan taraf hidupnya. Sementara itu menurut KBBI dalam Sutarno (2006:15), istilah masyarakat dalam pengertian yang seluas-luasnya adalah sekelompok manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian dari pemberdayaan masyarakat yaitu suatu proses pemahaman secara psikologis oleh individu terhadap pengambilan keputusan mengenai keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang yang berjalan terus-menerus sehingga meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam masyarakat serta meningkatkan taraf hidupnya.

Perpustakaan jalanan merupakan perpustakaan yang melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu yang mendiami suatu wilayah, dengan cara menggelar koleksi yang akan

dipinjamkan kepada pemustaka, dan pada umumnya berada dekat dengan jalan raya. Perpustakaan jalanan, biasanya terbentuk karena pendirinya memiliki kesamaan visi dan misi. Perpustakaan jalanan banyak didirikan di tengah-tengah masyarakat, sehingga perpustakaan mudah untuk diakses masyarakat sekitarnya. Perpustakaan jalanan ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi tempat mengasah kreativitas guna meningkatkan dan mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh perpustakaan jalanan ini, membuat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lebih baik jika dibandingkan dengan perpustakaan umum dalam keberlangsungannya.

Pada dasarnya, sebuah perpustakaan pribadi memiliki tujuan dan fungsi yang ingin dipenuhi oleh pendiri. Fungsi yaitu suatu tugas yang harus dilakukan di dalam perpustakaan tersebut. Perpustakaan memiliki kegiatan inti yakni menghimpun, memelihara dan memberdayakan semua koleksi bahan pustaka.

Perpustakaan Jalanan Semarang seperti halnya perpustakaan jalanan di kota lain juga memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan fungsi perpustakaan di masyarakat, yakni fungsi informasi, fungsi rekreasi, fungsi pendidikan, dan fungsi kultural. Perjal Semarang ini juga ingin mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan fungsi tersebut, yang salah satunya diwujudkan dengan terjun langsung ke masyarakat dan memberikan dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Sutarno (2006: 91), tugas pertama perpustakaan adalah berperan aktif melaksanakan tugas dan fungsi penyelenggaraan perpustakaan tersebut dengan cara:

1. Menghimpun, menyediakan, menyiapkan, mengolah, mengemas, dan memelihara koleksi bahan pustaka siap pakai, serta sarana informasi lainnya yang sesuai dengan keperluan perpustakaan dan masyarakat pemakai.
2. Mendayagunakan koleksi, berupa penyediaan sistem layanan, penyiapan tenaga manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta menginformasikan / mempromosikan koleksi dan jasa kepada masyarakat.
3. Melaksanakan layanan kepada masyarakat pemakai, termasuk memberikan informasi tentang konsep perpustakaan, bimbingan kepada pemakai yang menemui kesulitan mengakses sumber informasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan swasta/pribadi juga didukung oleh kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai sarana dalam mengenalkan potensi yang dimiliki perpustakaan pribadi dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk masyarakat yang dekat, dan berinteraksi langsung dengan perpustakaan

Keberadaan perpustakaan dalam pemberdayaan ialah dengan melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk melatih masyarakat agar mampu mendidik dan membantu dirinya sendiri serta masyarakat disekitarnya. Salah satu cara dalam memberdayakan masyarakat adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui perpustakaan. Perpustakaan disini bertindak sebagai intitusi yang menyediakan dan berperan secara langsung dalam memberikan informasi bagi masyarakat. Pemberdayaan melalui perpustakaan ini berhubungan dngan bidang pendidikan. Melalui perpustakaan, masyarakat tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan pustaka yang dilayankan, tetapi juga mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

Perpustakaan sebagai sumber informasi bagi masyarakat, selain memberikan layanan informasi dan pusat pembelajaran, juga harus menjadi wadah bagi kreatifitas dalam rangka mengembangkan dan membangun sumberdaya masyarakat.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana peran Perpustakaan Jalanan Semarang ini dalam memberdayakan masyarakat dengan judul penelitian "Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan Jalanan Semarang di Taman Pandanaran, Semarang)".

Pada penelitian ini, perpustakaan jalanan yang dimaksud adalah perpustakaan yang dikelola oleh beberapa orang dan inisiatif dari perorangan. Perpustakaan jalanan ini telah dapat meningkatkan minat baca masyarakat serta berinteraksi dan mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan berupa diskusi untuk bertukar ilmu dan informasi.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan atau mengembangkan masyarakat dalam mengelola sumber daya, kesempatan, pengetahuan serta keahlian yang dimiliki guna meningkatkan kapasitas diri dalam menentukan masa depan, serta berpartisipasi untuk mempengaruhi kehidupan komunitasnya sendiri.

Perpustakaan komunitas adalah perpustakaan yang terbentuk karena interaksi dari pemustakanya yang berdasar dari sebuah kesamaan baik visi, misi, maupun daerah atau tempat tinggalnya. Perpustakaan komunitas umumnya didirikan di tengah-tengah masyarakat sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang berbasis apada komunitas atau kelompok tertentu.

Pada penelitian ini, pemberdayaan masyarakat yang dimaksud ialah upaya yang dilakukan oleh kelompok atau perseorangan dalam memberdayakan kemampuan, keterampilan dan pemanfaatan sumber informasi guna meningkatkan intelektualitas masyarakat.

Peran perpustakaan ialah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Perpustakaan juga memiliki fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, yakni membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan. Oleh karenanya perpustakaan juga memiliki layanan dan kegiatan yang diperuntukkan bagi penggunaannya, sehingga diharapkan dapat membawa dampak positif disamping untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Menurut Sutarno (2006: 68), peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain adalah:

1. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah, dan bermanfaat.
2. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuanyang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para pemakainya.
3. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.
4. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu apabila tidak ada perpustakaan, atau perpustakaan yang ada kurang berperan dengan baik, mungkin anggota masyarakat yang baru belajar membaca, atau sedang membiasakan diri membaca, dan yang membutuhkan sumber bacaan, dapat berkurang secara perlahan-lahan dan hilang semangatnya.
5. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia. Sebab berbagai penemuan, sejarah, pemikiran, dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa lalu, yang direkam dalam bentuk tulisan atau bentuk tertentu yang disimpan di perpustakaan. Koleksi tersebut dapat dipelajari, diteliti, dikaji, dan dikembangkan oleh generasi sekarang, dan kemudian dipergunakan sebagai landasan penuntun untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.
7. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

8. Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*users education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan bagi orang banyak.

9. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.

10. Perpustakaan dapat berperan sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan. Sebab masyarakat yang sudah majudapat ditandai dengan adanya perpustakaan yang sudah maju pula, sebaliknya masyarakat yang sedang berkembang biasanya belum memiliki perpustakaan yang memadai dan representatif.

Secara tidak langsung, perpustakaan yang mengungsi dan telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dapat ikut berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan tindak indisipliner.

Sutarno (2006: 70) juga menambahkan bahwa perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari / menelusur, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi / kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain melalui penelusuran bakat, minat, dan kemampuan yang dilakukan dengan mengadakan berbagai lomba, seperti melukis, baca puisi, mengarang, kuis dan lain-lain sehingga para peserta dapat menyalurkan, mengimplementasikan dan mengembangkan bakat dan kreatifitasnya dengan baik yang kelas dapat dijadikan salah satu pegangan dalam kehidupannya

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mengetahui peranan Perpustakaan Jalanan Semarang dalam memberdayakan masyarakat di sekitar Taman Pandanaran, Kota Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh Lodico (dalam Emzir, 2010:2), bahwa penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).

Moleong (dalam Herdiansyah 2010: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hal tersebut didukung oleh pendapat Idrus (2009:23) bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti

suatu hal, sebuah benda atau informan sebagai subjek penelitian yang berada pada lingkungan hidup di keseharian peneliti.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan data primer ialah yaitu hasil informasi yang diberikan oleh informan tentang peranan yang dilakukan Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap pemberdayaan masyarakat di Taman Pandanaran. Selain itu, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari observasi langsung ke tempat penelitian baik data dalam bentuk tulisan atau gambar selain itu pengumpulan data primer pada penelitian ini melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat 3 metode yang digunakan untuk pengumpulan data, yakni:

1) Observasi

Observasi dilakukan di Taman Pandanaran, Semarang, Jawa Tengah. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui persiapan yang dilakukan dalam membuka perpustakaan, layanan yang ada, kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat, interaksi dengan pemustaka, dan hasil dari pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Semarang.

2) Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara untuk menggali mengenai pertanyaan secara lebih mendalam. Pada awalnya peneliti memberikan pertanyaan secara terstruktur, dan selanjutnya pertanyaan dikembangkan guna menggali jawaban yang ingin disampaikan. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang valid dari para informan yang terlibat secara langsung dengan kegiatan Perpustakaan Jalanan Semarang.

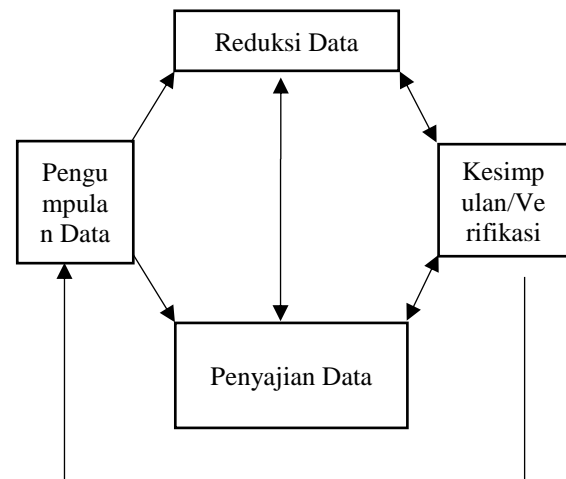
3) Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mencari data-data berupa dokumen foto dan video, profil Perpustakaan Jalanan, dan dokumen terkait lainnya. Dokumen-dokumen tersebut untuk mendukung hasil wawancara dan observasi pada penelitian.

Penelitian ini menggunakan enam informan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memudahkan dalam menentukan informan sesuai dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti kedudukan atau posisinya dalam Perpustakaan Jalanan Semarang, pihak yang berkontribusi dan ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Perpustakaan Jalanan Semarang, dan informan yang mendapatkan hasil dari peranan Perpustakaan Jalanan Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti pada bagan berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Huberman dan Miles (Idrus, 2009: 148)

Model Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2009: 148) di atas memiliki empat tahap dalam analisis data, yakni:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian sampai akhir penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan selama proses penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dalam mengubah bentuk data dari hasil wawancara dan observasi, maupun hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan. Reduksi merupakan proses penggabungan dan penyeragaman data dalam bentuk tulisan. Penelitian ini memfokuskan pada reduksi hasil wawancara.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya diolah menjadi data setengah jadi dalam bentuk tulisan yang telah teratur dan terkategori sesuai penggolongan data. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang disajikan dalam bentuk tulisan.

4. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian penelitian kualitatif. Kesimpulan merujuk pada hasil penelitian yang menjelaskan apa dan bagaimana. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjelaskan

peranan Perpustakaan Jalanan Semarang di Taman Pandanaran, Semarang, Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tujuan Perpustakaan Jalanan

Tujuan awal didirikannya Perpustakaan Jalanan Semarang ialah untuk mengajak masyarakat agar lebih tertarik lagi untuk membaca buku, dengan mendirikan Perpustakaan Jalanan di Taman Pandanaran. Didirikannya perpustakaan ini bermula dari keresahan yang dirasakan oleh pendiri, melihat orang-orang cenderung lebih tertarik untuk membuka smartphone yang dimiliki dan cenderung lebih gemar membaca informasi dari internet, sedangkan saat ini dengan semakin majunya teknologi dan informasi membuat banyak informasi yang beredar perlu dipertanyakan kebenarannya.

Tujuan Perpustakaan Jalanan Semarang ini tidak lain adalah untuk mengajak masyarakat agar lebih senang membaca buku dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa buku itu penting, dan tujuan inti dari didirikannya Perpustakaan jalanan ini adalah untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

3.2 Kegiatan-Kegiatan Perpustakaan Jalanan Semarang

Perpustakaan Jalanan Semarang melayani pengunjung setiap Jum'at mulai pukul 19.00 bertempat di Taman Pandanaran, tepatnya di depan pintu gerbang Universitas Stikubank. Perpustakaan Jalanan ini juga memiliki kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan baik secara rutin maupun berkala.

Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk kemajuan masyarakat dan juga pengunjung yang datang ke Perpustakaan Jalanan Semarang. Kemajuan tersebut bukan hanya dalam menambah informasi masyarakat, tetapi juga dalam pengetahuan serta kepedulian sosial. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti baksos dan donasi ini secara tidak langsung menambah tingkat kepedulian sosial. Dalam keberlangsungannya, kegiatan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk yang bermacam-macam, baik dukungan moral maupun materil. Kegiatan-kegiatan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Diskusi

Selain menggelar lapak buku di pinggir jalan, perpustakaan jalanan juga mengadakan dikusi yang dilakukan secara terbuka dan bebas bagi siapa saja yang ingin ikut atau bergabung. Selain mendiskusikankan tentang buku, banyak hal-hal lain yang didiskusikan. Misalnya tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat atau sekedar mendiskusikan tentang buku. Diskusi ini kadang juga diikuti dari berbagai kalangan baik pengunjung biasa

maupun akademisi, baik dari masyarakat sekitar Taman Panadanaran sendiri, maupun dari Kota Semarang dan sekitarnya.

2. Baksos

Baksos atau bakti sosial ini diadakan oleh pengelola Perjal dan pengunjung yang datang dan ingin ikut dalam kegiatan baksos. Baksos ini berupa makanan yakni nasi kotak yang dibagi-bagikan pada masyarakat yang berada di sekitar taman secara berkala. Dalam pembagian makanan ini, Perpustakaan Jalanan Semarang juga menyertakan stiker Perpustakaan Jalanan sebagai kenang-kenangan sekaligus sebagai promosi dan pemasyarakatan Perjal ini kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenal dan mengetahui Perpustakaan Jalanan Semarang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutarno (2006: 23) yang menyatakan bahwa pemasyarakatan perpustakaan atau sering disebut sosialisasi perpustakaan adalah upaya atau kegiatan-kegiatan yang terus dilakukan untuk sosialisasi, promosi dan publikasi dalam rangka menempatkan perpustakaan menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat. Maksudnya adalah bahwa keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat diketahui, dikenal, dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

3. Perjal Berbagi

Kegiatan "Perjal Berbagi" ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan baksos, namun bedanya kegiatan ini diadakan di Bulan Ramadhan. Kegiatan Perjal Berbagi ini dilaksanakan yakni dengan membagikan takjil berupa es buah dan juga nasi kotak, yang dibagikan ke masyarakat yang berada di sekitar Taman Pandanaran atau warga yang kebetulan melintas di kawasan tersebut.

Dengan melakukan kegiatan baksos ini yang juga melibatkan pengunjung yang datang untuk ikut berpartisipasi, diharapkan baik pengelola maupun pengunjung Perjal Semarang sendiri dapat menjadi lebih peduli dan lingkungan sekitar juga sekaligus beramal di Bulan Ramadhan.

4. Donasi Panti

Kegiatan selanjutnya yakni kegiatan untuk mendonasikan sebagian dari hasil menjual pin Perpustakaan Jalanan kepada anak-anak yang berada di panti asuhan. Sejauh ini, terdapat dua panti asuhan yang telah menerima bantuan dari Perpustakaan Jalanan Semarang. Bantuan ini diberikan secara berkala kepada masing-masing panti asuhan. Bantuan yang diberikan ini berupa buku dan alat tulis, namun ketika Bulan Ramadhan tiba bantuan ditambah dengan memberikan kue-kue dan jajanan khas lebaran.

3.3 Peran Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Peran dari Perpustakaan Jalanan Semarang ini pada kenyataannya sudah dirasakan oleh pengunjung dan masyarakat di sekitarnya. Peranan yang tersebut di atas, kan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat

Perpustakaan Jalanan Semarang, secara tidak langsung telah menarik minat kunjung masyarakat terhadap perpustakaan. Dan tentu saja menumbuhkan minat baca masyarakat khususnya terhadap buku, melihat kondisi saat ini dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih.

Perpustakaan Jalanan secara langsung membawa dan mengenalkan konsep baru pada masyarakat bahwa perpustakaan bukan tempat yang identik dengan kaku, sepi, dan tenang, namun tempat yang santai dan nyaman bahkan sambil mengobrolpun bisa membaca buku. Hal ini juga tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Perpustakaan Jalanan itu sendiri. Dengan dikenalkannya konsep ini, maka masyarakatpun menjadi semangat dan ingin ke perpustakaan. Hal ini menjadikan masyarakat ingin datang dan berkunjung bahkan hanya sekedar berkumpul. Namun berawal dari perkumpulan ini, masyarakat dapat bertukar pikiran satu sama lain dan menjadikan masyarakat pun lebih cerdas dan tanggap akan informasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutarno (2006: 34), yang menyatakan bahwa masyarakat yang demikian diharapkan bisa senantiasa mengikuti perkembangan mutakhir karena dengan membaca / belajar mampu menguasai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Masyarakat tersebut mempunyai pandangan dan wawasan yang luas, selanjutnya dapat bersikap mandiri, percaya diri, dan dapat mengikuti kemajuan zaman.

Dengan memperkenalkan perpustakaan dengan suasana yang baru bagi masyarakat, hal ini menjadikan masyarakat tidak sungkan untuk berkunjung dan memanfaatkan bahan koleksi yang disediakan. Kenyaman dan suasana yang baru menjadi faktor yang amat penting disini, mengingat apa yang sudah diungkapkan informan, bahwa ia cenderung nyaman dengan suasana yang tercipta di Perpustakaan Jalanan. Hal ini didukung oleh Sutarno (2006: 20) yang menyatakan bahwa ada sisi lain, perpustakaan seharusnya berbenah diri untuk menciptakan suasana yang nyaman disertai upaya mengembangkan sumber informasi secara terus menerus.

Faktor kenyamanan inilah yang menjadikan minat kunjung sekaligus minat baca masyarakat bertambah. Terlebih lagi, hal ini muncul secara langsung dari dalam diri pemustaka, dengan tanpa paksaan. Perpustakaan masyarakat adalah perpustakaan yang mampu menjadi teman masyarakat dalam mendapatkan informasi. Keberadaan perpustakaan di dalam masyarakat atas kehendak, keinginan, dan sepenuhnya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kehidupan

sehari-hari dalam bidang informasi. Selain itu, keinginan yang timbul dari dalam diri masyarakat untuk datang ke perpustakaan ini juga menjadikan informasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan terciptanya suasana yang menyamankan pengunjung yang datang ini lebih terbuka dalam menerima informasi-informasi baru, lebih terbuka dalam berbagi informasi, mengingat mereka sudah nyaman dengan suasana yang diciptakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kenyamanan menjadi suatu hal yang penting dalam menarik minat kunjung masyarakat ke Perpustakaan Jalanan. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Dengan bertambahnya minat kunjung, secara otomatis hal ini juga meningkatkan atau menumbuhkan minat baca pada masyarakat. Sehingga dengan adanya ketertarikan satu sama lain ini akan tercipta hubungan keterkaitan antara Perpustakaan Jalanan dan masyarakat sekitar.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan Sutarno (2006: 20) yang mengungkapkan bahwa, dalam kondisi demikian itu diharapkan akan tercipta keterkaitan yang saling membutuhkan yaitu perpustakaan perlu menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat (*supply*) sementara masyarakat menghendaki terpenuhinya apa-apa yang mereka inginkan (*demand*).

Dengan meningkatkan minat baca, masyarakat menjadi lebih kritis dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Minat baca yang dikembangkan sejak kecil dan terjadi secara berkelanjutan akan menimbulkan kebiasaan membaca. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan yang datang ke Perpustakaan Jalanan, pengunjung didominasi oleh anak-anak dan remaja. Hal ini juga mempengaruhi jenis koleksi yang dipinjam. Anak-anak cenderung menyukai komik, sedangkan remaja lebih menyukai buku-buku novel untuk dipinjam.

Dengan tersedianya koleksi yang memadai dan sesuai dengan yang diinginkan pengunjung, tentunya akan semakin mendukung tumbuhnya minat baca. Selain itu dalam keberlangsungannya, pengelola Perpustakaan Jalanan juga turut membantu dalam memberikan arahan berkaitan dengan buku yang akan dibaca oleh pengunjung. Buku-buku yang akan dibaca oleh pengunjung, biasanya disesuaikan dengan usia pengunjung. Hal ini dilakukan sebagai wujud kontrol informasi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Jalanan terhadap pengunjung yang datang, agar pengunjung membaca buku yang sesuai dengan usianya.

Dengan adanya kontrol yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Jalanan inilah, informasi yang diterima oleh masyarakat akan lebih terarah dan tepat sasaran. Mendapatkan pengarahan langsung seperti ini membuat pengunjung nyaman dan ingin berlama-lama dalam mengunjungi Perjal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pula bahwa selain menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat, Perpustakaan Jalanan juga diharapkan kehadirannya oleh pengunjung dan masyarakat sekitar.

3.3.2 Menyedakan Informasi bagi Masyarakat

Pada dasarnya, Perpustakaan Jalanan ini didirikan sepenuhnya agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdirinya Perpustakaan Jalanan ini juga bermula dari niat untuk lebih mendekatkan perpustakaan kepada masyarakat dan juga memberikan asupan informasi bagi masyarakat. Dalam keberlangsungannya, Perpustakaan Jalanan sejauh ini sudah dapat dikatakan sebagai penyedia atau sumber informasi bagi pengunjung dan masyarakat di sekitar Taman Pandanaran.

Hadirnya Perpustakaan Jalanan dan juga buku-buku yang disediakan secara tidak langsung telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru. Dengan didapatkannya informasi-informasi baru, akan menumbuhkan rasa kebahagiaan tersendiri bagi pengunjung.

Sesuai dengan tujuan perpustakaan yakni untuk menyediakan sumber informasi, juga sebagai wadah untuk menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat, Perpustakaan Jalanan Semarang juga mewujudkan hal tersebut melalui adanya diskusi dan berbagi informasi. Informasi dalam hal ini bukan hanya informasi yang diperoleh dari buku saja, melainkan ilmu-ilmu baru yang ada di sekitar. Misalnya dengan berbincang-bincang mengenai isu sosial yang terjadi di masyarakat, hal ini juga dapat dikategorikan sebagai informasi baru yang dapat diperoleh pengunjung yang datang. Namun ada juga pemustaka yang berkunjung dan lebih memilih untuk mendapatkan informasi melalui buku yang dibaca.

Orang-orang yang lebih sering membaca dan memanfaatkan sumber-sumber lain untuk belajar biasanya lebih terdidik secara mandiri. Mereka mengerti bahwa ketika mereka telah masuk dan mengunjungi perpustakaan berarti mereka sudah mengerti apa informasi yang akan dicari. Meskipun bentuk dan jenis bahan bacaan tidak sama bagi setiap orang, pada intinya adalah membaca dan mempelajari sesuatu. Melalui cara tersebut, orang mengharapkan untuk memperoleh sesuatu yang baru sebagai bahan informasi baru.

3.4 Kendala Yang Dihadapi

Dalam menjalankan kegiatan tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi, begitu juga dengan Perpustakaan Jalanan dalam keberlangsungannya untuk memfasilitasi pengunjung dan masyarakat yang berkunjung saat membuka lapak. Menurut pengelola, salah satu kendala yang dihadapi ialah cuaca. Cuaca menjadi kendala karena apabila musim hujan datang, atau ketika tiba-tiba turun hujan, hal ini menyebabkan kerepotan dalam mengangkut dan mengamankan

bahan koleksi dari tetesan air hujan yang akan merusak buku. Kendala lain yang dihadapi yakni saat pengelola memiliki berbagai kesibukan di luar mengurus Perpustakaan jalanan, hal ini menyebabkan terlambatnya waktu beroperasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat dua kendala yakni faktor cuaca dan juga faktor internal. Dengan adanya berbagai kendala tersebut, tentunya Perpustakaan Jalanan juga melakukan evaluasi dan pembenahan untuk mengatasi kendala yang datang tersebut.

Dalam penelitian ini juga dimuat mengenai pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh peneliti sesuai dengan teknik triangulasi sumber dan dokumen, sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.

Setelah peneliti melakukan tahap observasi, wawancara, dan kemudian mereduksi data yang sudah diperoleh dari informan, selanjutnya peneliti membandingkan dan melakukan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan ketika peneliti berkunjung ke Perpustakaan Jalanan, sembari melakukan pendampingan dan membantu pengelola perpustakaan ketika akan membuka lapak. Dalam menjalankan kegiatan ini, peneliti mengamati dan membandingkan apa yang terjadi di lapangan dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Peneliti juga melakukan penyamaran sebagai pengunjung biasa dan ikut berbaur dengan pengunjung yang lainnya. Sebagai contoh, tentang apa yang diungkapkan informan mengenai penerangan perpustakaan. Selain itu, penulis juga mengamati kondisi dan juga suasana yang tercipta di lapangan. Hasilnya, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa apa yang diungkapkan oleh informan sudah sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pada cara ini, peneliti melakukan pencarian data dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan hasil wawancara. Saat wawancara, informan memaparkan bahwa Perpustakaan Jalanan ini sudah sering dipublikasikan oleh media-media yang di Semarang. Pada saat wawancara, peneliti ditunjukkan bukti berupa foto sebuah artikel yang memuat berita mengenai Perpustakaan Jalanan yang dimuat oleh harian Radar Semarang. Kemudian peneliti melakukan pencarian arsip berita tersebut, guna memastikan bahwa artikel tersebut memang benar dan nyata adanya. Setelah peneliti melakukan pencarian, ternyata memang di temukan dan hasil wawancara yang ada di portal berita benar dan valid, bahwa Perpustakaan Jalanan memang telah dipublikasikan oleh media setempat. Selain itu, peneliti juga menemukan artikel yang ditulis oleh harian Suara Merdeka yang juga menulis mengenai Perpustakaan Jalanan Semarang. Selain

kedua hal di atas, penulis juga mencari dokumen berkaitan dengan apa yang diungkapkan pengelola, mengenai sumbangan dan penyaluran bantuan kepada dua panti asuhan yang berada di Semarang. Selain bukti dokumentasi berupa foto, penulis juga membandingkan dengan dokumen berupa sertifikat yang diperoleh dari pengelola panti. Hal ini menjadi bukti bahwa pihak Perpustakaan Jalanan benar-benar melakukan bakti sosial kepada dua panti asuhan tersebut, bahkan kenal dengan masing-masing pengelola panti. Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa data-data yang diperoleh peneliti sudah valid dan benar adanya. Data-data mengenai artikel dan sertifikat akan dilampirkan pada halaman lampiran.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan seseorang secara pribadi.

Perbandingan yang ingin diketahui dari masalah ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan). Untuk cara yang ke tiga ini, tidak penulis lakukan, karena peneliti sudah memperoleh hasil dan dari pemeriksaan data ini menggunakan cara yang pertama.

Berdasarkan teknik pemeriksaan keabsahan data atau triangulasi data yang sudah dilakukan dan juga dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa data-data yang tercantum dan diperoleh dari peneliti ini sudah valid dan benar adanya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap pemberdayaan masyarakat di sekitar Taman Pandaranaran, maka simpulan yang dapat diambil yakni terdapat dua peranan pemberdayaan yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Memberikan pendampingan belajar pada siswa sekolah

Pendampingan belajar yang dimaksud ialah ketika seorang siswa sedang berkunjung ke Perpustakaan Jalanan dan memiliki tugas atau pekerjaan rumah dan ia merasa kurang mampu untuk menyelesaikan tugas atau PR tersebut, maka pengelola Perpustakaan Jalanan akan dengan senang hati dalam membantu menyelesaikan tugas atau PR tersebut. Pendampingan belajar ini dilakukan secara bebas dan belum terjadwal. Jadi para siswa yang datang dapat meminta bantuan dalam bidang studi apapun sesuai dengan tugas yang diberikan oleh gurunya masing-masing. Dengan adanya hal ini menunjukkan sudah adanya indikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan terhadap masyarakat

disekitarnya, yakni dengan memberikan bantuan belajar dan mengajarkan ilmu baru kepada para siswa yang berkunjung.

2. Menyediakan info mengenai lowongan pekerjaan

Selain menyediakan koleksi mengenai buku-buku dan juga majalah, Perpustakaan Jalanan Semarang juga menyediakan info mengenai lowongan pekerjaan melalui media koran dan juga melalui informasi secara langsung dari pengelola. Di mana diketahui bahwa pengelola dari Perpustakaan Jalanan merupakan lulusan dari perguruan tinggi yang sudah bekerja. Hal ini akan membantu pemustaka dalam memperoleh informasi terkait lowongan pekerjaan.

Selain hal tersebut di atas, Perpustakaan Jalanan juga turut menumbuhkan minat baca masyarakat. Proses menumbuhkan minat baca pada masyarakat ini dilakukan dengan mengenalkan dan menghadirkan konsep Perpustakaan Jalanan Semarang ini, sebagai perpustakaan yang berbeda dengan perpustakaan lainnya. Hal ini dilakukan dengan mendirikan perpustakaan yang berada di pinggir jalan, dan menggelar koleksi yang akan dipinjamkan kepada pemustaka. Perpustakaan Jalanan Semarang ini mengusung konsep perpustakaan yang santai dan tidak kaku. Dengan sistem lesehan dan bebas merokok maupun ngopi, menjadikan pengunjung dan masyarakat tertarik untuk berkunjung dan membaca buku di Perpustakaan Jalanan ini. Hal ini dapat menumbuhkan minat baca baik pada pengunjung maupun kepada masyarakat yang datang.

Proses menumbuhkan minat baca ini juga dilakukan dengan menyediakan koleksi yang merupakan seller, atau buku-buku yang penulisnya dikenal oleh masyarakat. Dengan adanya upaya ini, secara tidak langsung Perpustakaan Jalanan telah membangun persepsi bahwa dengan membaca, kebutuhan masyarakat akan informasi pun terpenuhi melalui bacaan yang dapat diakses secara mudah, murah, dan dekat dengan masyarakat. Selain itu, kondisi dan suasana santai yang terbangun menjadikan masyarakat, dan pengunjung yang datang santai dan tidak sungkan untuk ikut duduk dan membaca buku.

Dengan konsep santai, menjadikan seseorang lebih leluasa baik dalam membaca, maupun mengobrol dan bertukar pikiran. Hal ini secara tidak langsung menjadikan masyarakat maupun pengunjung yang datang menjadi lebih ramah dan mau berbaur dengan pengunjung yang lain. Seperti yang kita ketahui, saat ini banyak orang-orang yang cenderung cuek dan malas bertegur sapa dengan orang lain. Selain itu, dengan mengadakan bakti sosial juga secara tidak langsung Perpustakaan Jalanan telah memberikan pembelajaran untuk peduli kepada sesama dan saling membantu satu sama lain.

Dengan tumbuhnya minat baca disertai tumbuhnya kepedulian sosial masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa Perpustakaan Jalanan telah melakukan

pemberdayaan masyarakat terhadap pemustaka yang datang.

Di sisi lain, Perpustakaan Jalanan juga menyediakan informasi bagi masyarakat. Penyediaan informasi bagi masyarakat ini diwujudkan dengan memberikan dan menyediakan buku-buku yang dipinjamkan secara gratis untuk dibaca di tempat. Disediakkannya buku dan juga koleksi tersebut, tidak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi melalui bahan bacaan yang disediakan. Sehingga selanjutnya, kebutuhan informasi masyarakat akan terpenuhi meskipun memiliki perbedaan dalam jumlah, variasi, dan intensitas dari masing-masing pemustaka. Selain itu juga dengan mengadakan diskusi-diskusi yang membahas berbagai hal, baik mengenai buku ataupun isu-isu sosial lainnya. Sebagai wujud kontrol informasi, pengelola Perpustakaan Jalanan selalu memberikan arahan mengenai buku yang akan dibaca oleh pengunjung maupun masyarakat. Hal ini biasanya disesuaikan dengan usia pengunjung maupun masyarakat sekitar, untuk menghindari informasi-informasi yang tidak sesuai dengan yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadiwijoyo, S. S., 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, H., 2010. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M., 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Sutarno, N., 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

